

**PENERAPAN PENDEKATAN PENILAIAN ACUAN  
PATOKAN (PAP) DAN PENILAIAN ACUAN NORMA (PAN)  
PADA MATA PELAJARAN SENI MUSIK  
DI SMP NEGERI 4 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1  
di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**ERMAWATI  
2008/04831**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

**Judul** : Penerapan Pendekatan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) dan Penilaian Beracuan Norma (PAN) Pada Mata Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang

**Nama** : Ermawati

**NIM/TM** : 04831/2008

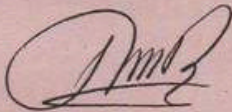
**Jurusan** : Sendratasik

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2012

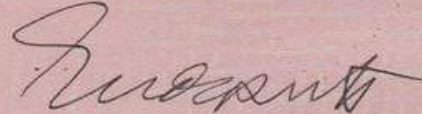
Mengetahui,

Pembimbing I



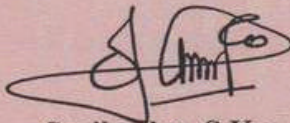
Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum  
NIP. 19630207 198603 1005

Pembimbing II



Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19740514 200501 1003

Ketua Jurusan



Syeilendra, S Kar., M.Hum  
NIP. 19630717 199001 1001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Penerapan Pendekatan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) dan Penilaian Beracuan Norma (PAN)  
Pada Mata Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang

Nama : Ermawati  
NIM/TM : 04831/2008  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

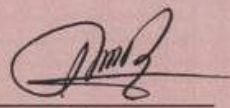
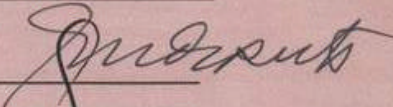
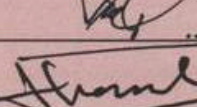
Padang, 2 Agustus 2012

### Tim Penguji :

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum
2. Sekretaris : Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd
3. Anggota : Dr. Ardipal, M.Pd
4. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd
5. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

## **ABSTRAK**

**ERMAWATI, 2008/04831 (2012);** Penerapan Pendekatan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) dan Beracuan Norma (PAN) pada Mata Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang; Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada mata pelajaran seni musik di Kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang. Objek penelitian siswa Kelas VII-C yang berjumlah 34 orang, di mana saat penelitian, peneliti juga melaksanakan Praktek Lapangan Mengajar dan mendampingi guru pamong dalam mengajar pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif - kualitatif. Meskipun data penelitian bersifat kuantitatif, namun peran peneliti adalah memanfaatkan data hasil belajar siswa yang dipunyai oleh guru (nara sumber penelitian), untuk dikumpulkan dan dikomentari untuk analisis data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri, nara sumber penelitian, dan arsip nilai siswa pada Ujian Harian UH) 1 dan 2, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan PAP pada mata pelajaran seni musik baik untuk menentukan kualitas individu siswa dalam penguasaan belajar seni musik. Namun untuk menentukan nilai akhir yang dikumpulkan dari semua bentuk ujian, sebaiknya guru menggunakan pendekatan PAN. Dengan PAN, siswa yang memiliki perbedaan potensi belajar pada seni musik, berkemungkinan tidak ada yang gagal, dan hasil belajar siswa dalam bentuk kurva normal.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Topik yang disajikan dalam tulisan ini berjudul: Penerapan Penilaian Beracuan Norma Pada Mata Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang.

Keterlibatan dari berbagai pihak semenjak penulis mengikuti studi S-1 sampai penyelesaiannya merupakan rahmat yang patut disyukuri dan pada tempatnya disampaikan terima kasih. Oleh sebab itu penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan masukan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Yos Sudarman, M.Pd Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar.,M.Hum. Ketua Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,M.A. Sekretaris Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Marzam, M.Hum pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis dan memberikan saran-saran apabila penulis mengalami masalah selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang ini.
7. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang angkatan 2008 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang tak terhingga kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga kritik dan saran yang diberikan tersebut menjadi modal berharga bagi penulis dan untuk pengembangan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 2 Agustus 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>       | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>     | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b> | <b>vii</b> |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                              |    |
|------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....      | 1  |
| B. Identifikasi Masalah..... | 12 |
| C. Batasan Masalah.....      | 12 |
| D. Rumusan Masalah .....     | 13 |
| E. Tujuan Penulisan.....     | 13 |
| F. Manfaat Penulisan.....    | 13 |

### **BAB II KERANGKA TEORITIS**

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Kajian Teori.....                            | 14 |
| 1. Konsep Umum Pendidikan.....                  | 14 |
| 2. Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah..... | 17 |
| 3. Penilaian Hasil Belajar .....                | 24 |
| B. Penelitian Relevan.....                      | 31 |
| C. Kerangka Konseptual.....                     | 32 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....                      | 33 |
| B. Objek Penelitian .....                     | 34 |
| C. Waktu dan Tempat Penelitian.....           | 36 |
| D. Instrumen Penelitian.....                  | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data ..... | 37 |

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Padang .....                                    | 38 |
| 1. Kondisi Fisik SMP Negeri 4 Padang.....                                     | 38 |
| 2. Tenaga pendidik, perangkat sekolah, dan siswa .....                        | 41 |
| 3. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah.....                                   | 42 |
| 4. Visi dan Misi .....                                                        | 42 |
| B. Deskripsi Data Penelitian.....                                             | 45 |
| 1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri<br>Padang..... | 45 |
| C. Pelaksanaan Pendekatan Penilaian Acuan Norma .....                         | 74 |
| 1. Dasar Pemikiran Guru .....                                                 | 74 |
| 2. Pelaksanaan UTS, UAS dan Nilai Akhir dengan Pendekatan<br>PAN.....         | 78 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran.....      | 98 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                      | halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Nilai siswa berdasarkan taraf penguasaan belajar .....                                  | 27      |
| 2. Perbandingan acuan penilaian antara PAP dan PAN.....                                    | 31      |
| 3. Contoh Daftar Nama 34 orang Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang ....                  | 35      |
| 4. Silabus Pelajaran Seni dan Budaya pada kelas VII SMP pada Semester<br>ke-2 (Genap)..... | 47      |
| 5. Kesetaraan program pembelajaran dalam pelaksanaan PAP dan PAN.....                      | 51      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                          | halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual Penelitian.....                                          | 32      |
| 2. Keadaan Bangunan Fisik Sekolah (Bagian Samping) SMP Negeri 4<br>Padang ..... | 38      |
| 3. Keadaan Bangunan Fisik Sekolah (Bagian Samping) SMP Negeri 4<br>Padang ..... | 41      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan faktor penentu dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 197) dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakannya diri/kelompoknya melalui upaya terdidik dan terlatih pada jenjang pendidikan dan pelatihan.

Oleh karenanya pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa, sebagaimana juga tertuang dalam penjelasan batang tubuh Undang-undang Dasar Tahun 1945 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang ada hubungannya dengan pendidikan di sekolah dijelaskan bahwa bahwa tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Mengembangkan diri, sejalan dengan pengembangan ilmu teknologi dan seni;

3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai kaum terpelajar dan terdidik serta warga masyarakat yang dapat mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan budaya disekitarnya.

Bercermin dari tujuan pendidikan di sekolah itu, maka ada lima komponen dasar pendidikan di sekolah yang tidak boleh diabaikan satu sama lain, dan masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam satu sistem yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Yang dimaksud dengan lima komponen sistem pendidikan di sekolah itu menurut Sardiman (2007) adalah:

1. Penetapan tujuan belajar;
2. Perumusan materi;
3. Penetapan metode;
4. Penggunaan media dan sumber belajar, dan
5. Pelaksanaan penilaian

Dari kelima komponen belajar ini, pelaksanaan penilaian, yang umum disebut sebagai bagian dari evaluasi, adalah salah satu sub-sistem komponen belajar yang ikut memberikan jaminan mutu pembelajaran di sekolah. Di samping itu, penilaian/evaluasi pembelajaransekaligus akan memberi jaminan mutu kelangsungan pembelajaran itu pada tahap-tahap berikutnya.

Kelima komponen belajar itu juga memiliki standarisasi masing-masing, termasuk juga dalam hal standar penilaian, pengukuran, penghitungan hasil belajar sebagai suatu rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Arti standar komponen belajar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah dijelaskan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan adalah “Prinsip yang telah disetujui bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam praktik profesional pendidikan, yang jika dilaksanakan akan meningkatkan kualitas dan kewajaran pelaksanaan pendidikan secara profesional”.

Oleh karena itu, SNP dapat juga diartikan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan Pasal 1 PP No. 19 Tahun 2005 itu, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar siswa juga memiliki standar tersendiri dan termasuk ke dalam 8 (delapan) SNP yaitu:

“Standar Nasional Pendidikan terdiri dari:

- (1) Standar Isi, adalah standar pendidikan pada cakupan materi dan tingkat dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu;
- (2) Standar Proses, adalah standar nasional pendidikan pada pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa;
- (3) Standar Kompetensi Lulusan, adalah standar nasional pendidikan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran;
- (4) Standar Pendidik (Guru), adalah standar nasional pendidikan pada pelaksana pembelajaran dengan kriteria pendidikan prajabatan. Guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran;
- (5) Standar Sarana dan Prasarana, sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat berkesenian, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat berkreasi, dan lain-lain;

- (6) Standar Pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengadaan dan pengelolaan aset dan fasilitas untuk menunjang kegiatan pendidikan di kabupaten/kota, dengan sasaran pencapaian efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan;
- (7) Standar Pembiayaan, adalah standar nasional pendidikan yang mengatur komponen dan biaya operasional pada setiap satuan pendidikan (sekolah) dengan waktu pencairan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan yang berlaku selama satu tahun; dan
- (8) Standar Penilaian Pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian untuk kegiatan evaluasi hasil belajar.”

Mengingat kegiatan penilaian yang dilakukan guru di sekolah sangat penting, karena akan memberi dampak cukup berarti terhadap kemajuan belajar siswa, maka pemerintah juga menjelaskan maksud “penilaian hasil belajar” dalam SNP yang diartikan sebagai “Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta siswa, yang dilaksanakan berdasarkan standar penilaian yang berlaku secara nasional.” Maka dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan di atas, fokus penelitian ini adalah pada standar penilaian hasil belajar siswa, dengan menggunakan salah satu pendekatan penilaian (*opportunity assessment*) pembelajaran, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Suryabrata, (1997: 36) mengemukakan bahwa:

“Bentuk-bentuk atau pendekatan-pendekatan penilaian hasil belajar di sekolah amatlah bervariasi. Bukan saja karena bentuk penilaian hasil belajar siswa oleh guru yang bervariasi, namun bentuk penilaian juga berbeda juga disebabkan oleh perbedaan karakteristik bidang studi, perbedaan kemampuan siswa, serta berbedanya model acuan penilaian itu sendiri. Namun dari sekian banyak bentuk atau model penilaian yang ada di sekolah, umumnya dikenal dua model penilaian hasil belajar yang dianggap sudah dikenali oleh guru, yaitu model Penilaian Beracuan Norma (PAN) dan Penilaian Beracuan Patokan (PAP).

Dari kedua model penilaian ini, salah satunya dapat dipilih oleh guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis kenapa PAN atau PAP itu dapat diterapkan.”

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Padang adalah salah satu wahana pelaksana pendidikan formal tingkat pendidikan menengah pertama, yang diyakini juga melaksanakan lima komponen belajar seperti tersebut di atas, termasuk juga dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

Pada saat survei penelitian dilakukan sekitar awal Mei 2012 di SMP Negeri 4 Padang, peneliti menemukan adanya penggunaan acuan penilaian hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran Seni dan Budaya, khusus lagi pada pelajaran seni musik.

Sebelum peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian tentang pendekatan evaluasi ini, dari beberapa cara menilai yang dilakukan oleh beberapa orang guru seni musik yang mengajar di SMP Negeri 4 Padang, peneliti tidak menemukan adanya penerapan cara menilai hasil belajar siswa yang lebih menerapkan teknik penilaian seperti yang peneliti kenal dari kuliah Evaluasi Pembelajaran Seni Tari dan Musik di Jurusan Sendratasik.

Setiap guru memiliki teknik, gaya atau cara menilai masing-masing. Peneliti dapat menemukan guru yang hanya menilai dengan berdasarkan informasi dari lingkungan (bukan berdasarkan hasil tes), menilai terlalu diukur dengan target yang dipatok, atau menilai dengan sekehendak hati, tanpa perlu mengenali siswa dari lingkungan maupun hasil tes.

Sehingga sampai menjelang ujian tengah semester sewaktu pelaksanaan PL di SMP Negeri 4 Padang, peneliti belum menemukan guru seni dan budaya

khususnya yang benar-benar menerapkan PAP (penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Norma). Sampai pada akhirnya, dengan keterlibatan peneliti yang diikutsertakan guru pamong mengolah nilai, sedikit demi sedikit peneliti mulai tahu, bahwa sebenarnya guru pamong PL peneliti sendirilah yang telah menerapkan cara menilai hasil belajar siswa, baik dengan PAP dan PAN

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Guru Wali Kelas VII-C atas nama Ibu Dasmaniar, M.Pd. (Guru Pamong PL) pada tanggal hari Kamis 17 Mei 2011, yang juga memegang mata pelajaran seni musik, menjelaskan bahwa “Setiap guru bidang studi apapun yang mengajar di sekolah ini, harus mempunyai teknik atau cara dalam menilai siswa.

Cara menilai siswa itu mesti pula mengikuti pedoman-pedoman penilaian tertentu, yang bagi guru di sekolah biasa disebut dengan model evaluasi belajar.” Mengaitkan pendapat guru di atas dengan pengertian acuan penilaian, maka pendapat itu sesuai dengan keterangan Ilyas (2006: 136) yang mengayakan bahwa:

“Yang dimaksud dengan penggunaan acuan dalam penilaian adalah pedoman apa yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran atau skor yang diperoleh siswa dengan standar yang telah ditentukan. Untuk masalah ini ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).”

Pelajaran seni musik sebagai cabang dari pelajaran Seni dan Budaya adalah pelajaran yang bersifat humaniora (menjunjung tinggi kemanusiaan) dan kreatif (menjunjung tinggi arti berkefektifitas) bagi siswa. Setiap siswa yang belajar seni musik di sekolah umum seperti di SMP Negeri 4 Padang,

tentu juga akan memiliki kemampuan mengenal dan memahami musik secara berbeda pula. Tidak semua siswa kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang misalnya, yang akan dapat menerima pelajaran seni musik di SMP Negeri 4 Padang dengan baik, lantaran mereka memiliki kemampuan yang tidak sama menanggapi pelajaran seni musik.

Perbedaan bakat musik (kemampuan musik yang dibawa sejak lahir), minat musik (kemampuan musik yang dipengaruhi lingkungan), latar belakang keluarga, dan kesempatan untuk belajar musik, bisa saja menyebabkan masing-masing siswa memiliki kemampuan yang tidak sama dalam belajar musik seni musik di kelas.

Kenyataan seperti inilah yang dapat peneliti saksikan sendiri pada 34 orang siswa kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang terlibat ikut serta menerima pelajaran seni musik di kelas. Kenyataan belajar atas perbedaan kemampuan ini bisa peneliti rasakan sendiri selaku guru Praktek Lapangan (PL) di kelas tersebut, maupun dari situasi belajar seni musik yang peneliti lihat saat dipimpin oleh guru Pamong PL di kelas tersebut.

Dari pengalaman praktek lapangan mengajar pada pelajaran Seni dan Budaya selama hampir lima bulan lebih (bulan Maret – Juni), peneliti sebagai calon guru telah mendapatkan beberapa pengetahuan dan pengalaman bidang pengajaran yang cukup berarti, khususnya pada bidang penilaian hasil belajar siswa. Atas dasar perbedaan kemampuan masing-masing siswa pada pelajaran seni musik, baik dalam bidang teori maupun praktek (seperti praktek vokal

maupun instrumen), maka peneliti tahu bahwa acuan atau pendekatan penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru juga harus berbeda.

Seperti yang sering dinyatakan oleh Ibu Dasmaniar, M.Pd., (guru Pamong), bahwa “Semakin tinggi tingkat perbedaan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran, maka sebaiknya guru harus melakukan penilaian hasil belajar dengan Penilaian Acuan Norma atau PAN.”

Dari cara guru pamong mengamati kemampuan siswa kelas VII-C belajar seni musik sejak awal semester sampai Ujian Tengah Semester (UTS), kemudian mengolah hasil penilaian sejak Ujian Tengah Semester sampai Ujian Akhir Semester (UAS), maka dapat peneliti katakan bahwa penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru pamong terhadap 34 orang siswa kelas VII-C di UTS dengan UAS ternyata berbeda, karena:

1. Pada penilaian hasil belajar di UTS, guru pamong menerapkan pendekatan penilaian dengan PAP (Penilaian Acuan Patokan).
2. Sedangkan pada UAS, guru pamong menerapkan pendekatan penilaian PAN (Penilaian Acuan Norma).

Perbedaan pendekatan penilaian ini tentu dapat peneliti kenali dan pahami dengan baik, karena selama menjadi guru PL pelajaran seni musik khususnya di kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang, peneliti sering terlibat untuk mendampingi guru pamong mengumpulkan dan memproses skor hasil belajar siswa dari berbagai ujian harian, UAS, dan UTS yang dilaksanakan terhadap 34 orang siswa Kelas VII-C pada pelajaran seni musik.

Sehingga penerapan pendekatan penilaian hasil belajar siswa antara PAP dan PAN ini, telah mendorong rasa keingin tahuan peneliti lebih banyak tentang Penilaian Acuan Norma pada pelajaran seni musik yang sudah dilaksanakan salah seorang guru seni dan budaya di SMP Negeri 4 Padang. Banyak pertanyaan yang belum terjawab oleh peneliti sewaktu PL, misalnya “Mengapa guru pamong lebih menerapkan penilaian dengan pendekatan PAN terhadap hasil akhir dari hasil belajar siswa?”

Saat pertanyaan ini pernah peneliti ajukan ke guru pamong saat wawancara pada saat melakukan penelitian pada hari Senin 4 Juni 2012, maka Ibu Dasmaniar, M.Pd., menjawab sebagai berikut:

“Pada dasarnya cara dan gaya menilai seorang guru pada berbagai bidang studi yang berbeda pasti akan berbeda pula. Apalagi memberikan penilaian hasil belajar siswa adalah menjadi kewajiban dan hak seorang guru. Sebenarnya tidak ada aturan di sekolah ini yang menghruskan apakah seorang guru harus melaksanakan PAP atau PAN. Namun karena kemampuan siswa pada pelajaran seni dan budaya atau seni musik di sekolah umum ini amatlah bervariasi, maka penilaian hasil belajar siswa dengan cara PAP tentu kurang pas, karena akan mengorbankan siswa yang kurang mampu. Karena dengan PAP, nilai siswa yang tidak dapat mencapai target minimal yang telah dipatok atau ditetapkan, langsung dianggap jelek. Tapi dengan menerapkan PAN, sedikit ada kelonggaran penilaian terhadap hasil belajar siswa, karena batas-batas penilaian ditentukan dengan ukuran kemampuan siswa secara umum. Misalnya jika rata-rata kelas tinggi, maka batas penilaian terendah secara norma tentu akan lebih tinggi. Jika rata-rata kelas rendah, tentu batas penilaian terendah secara norma juga akan lebih rendah. Jadi dengan PAN, besar kemungkinan banyak siswa yang akan dinilai pada kemampuan sedang pada kelas itu, karena bobot penilaian masing-masing siswa ditentukan berdasarkan hasil penilaian secara umum di kelas itu.”

Mencoba memahami jawaban hasil wawancara peneliti dengan guru Pamong di atas, sebagai modal awal untuk penelitian, maka peneliti dapat

memahami perbedaan antara PAP dan PAN ini, sebagaimana juga telah dijelaskan oleh Ilya (2006: 136 – 138) bahwa:

“Perbedaan antara penilaian acuan patokan dan norma adalah: (1) Penilaian acuan patokan, dalam hal ini penyelenggaraannya lebih ditujukan kepada penguasaan kompetensi. Oleh sebab itu, penilaian acuan patokan berusaha mengukur tingkat pencapaian tujuan oleh para siswa. Siswa yang tidak tercapai tujuan yang telah ditetapkan berarti ia gagal, artinya pengajaran yang diberikan belum berhasil. Jadi pada penilaian acuan patokan ini ditujukan sudah atau belumnya siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, penilaian ini lebih mengutamakan apa yang dapat dilakukan siswa, kemampuan-kemampuan apa yang sudah dan belum dicapai, setelah mereka menyelesaikan satu bahagian kecil dari keseluruhan program. (2) Sedangkan pada penilaian acuan normal, dengan istilah lainnya adalah juga dikenal dengan penilaian beracuan kelompok, yang disingkat dengan PAK, karena penilaian ini bertujuan untuk menentukan kedudukan peserta didik dari peserta didik yang dinilai, atau istilah lainnya juga penilaian yang berdasarkan diri pada standar relatif. Artinya, penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes yang dicapai oleh seorang peserta tes, diperbandingan dengan skor peserta tes yang lain. Sehingga kualitas yang dimiliki oleh peserta tes akan sangat tergantung kepada kualitas kelompoknya.”

Dari pendapat pakar yang telah membedakan pengertian pendekatan penilaian PAP dan PAN di atas, maka selama penelitian peneliti dapat pula memahami perbedaan ini dengan cara berfikir yang lebih sederhana, bahwa yang dikatakan dengan PAP adalah penilaian sesuai dengan target yang tergantung pada tujuan belajar awal yang sudah dipatok.

Sedangkan PAN adalah penilaian dengan target normal yang tergantung pada kelompok. Dan di mana melihat cara guru menilai siswa dalam kedua pendekatan menilai yang berbeda ini menarik bagi peneliti. Sehingga itulah sebabnya peneliti tertarik melakukan penelitian ini, khususnya pada penilaian dalam pelajaran seni musik di sekolah.

Apalagi selama PL, peneliti juga memahami bahwa target pelajaran seni musik di sekolah umum tidaklah sama dengan di sekolah kejuruan. Akibatnya target belajar musik dengan kompetensi (kemampuan) yang dipatok pada standar tertentu, tidak selamanya dapat diterapkan pada pelajaran seni musik di sekolah umum, sebagaimana yang juga dialami oleh 34 orang siswa kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang.

Untuk sementara peneliti melihat, bahwa dalam menilai siswa pada pelajaran seni musik, guru pamong sedikit punya kebebasan untuk melakukan penilaian antara PAP dan PAN. Meskipun PAP dapat juga diterapkan di sekolah untuk melihat kompetensi musik siswa di awal pelajaran, namun peneliti lebih tertarik untuk melihat cara guru melakukan PAN untuk menempatkan posisi hasil belajar seorang siswa yang dibandingkan dengan kemampuan teman-temannya secara umum.

Peneliti menduga bahwa penggunaan pendekatan penelitian PAP dalam pelajaran seni musik di SMP sebagai bagian dari pelajaran seni dan budaya, juga terkait dengan karakteristik pelajaran seni dan budaya itu sendiri. Pelajaran seni dan budaya sebagai pelajaran Kesenian merupakan pelajaran yang berhubungan erat dengan cita rasa seni yaitu keindahan yang bersifat relatif. Dengan adanya sifat relatifitas itu, maka tidak semua pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (praktek) pada bidang seni dalam dunia pendidikan harus dipatok dengan nilai-nilai yang standar.

Ukuran ukuran tertentu yang berhubungan dengan takaran perasaan dan emosional kadang amat dibutuhkan dalam penilaian bidang kesenian.

Pendapat tentang masalah cita rasa seni yang relatif ini juga telah dinyatakan oleh Mochtar Taat (1995: 1) bahwa:

“Kita semua menyadari, bahwa pendidikan kesenian di SD, SLTP, SMU sangat penting. Sebab usia anak SD, SMP, SMU yang mengalami perubahan sosial atau transformasi sosial budaya yang sangat cepat dan mendasar, perlu ditanamkan dan dikembangkan cinta rasa keindahan dan keterampilan berolah seni. Keindahan adalah suatu ukuran penilaian yang relatif, apalagi keindahan itu terpancar dari kekayaan seni dan budaya. Jadi dalam menilai tentang kesenian atau seni dan budaya, kesemuanya itu membutuhkan keseimbangan antara kemampuan rasional dan emosional.”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masalah tentang memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa adalah hak dan kewajiban guru. Namun masih ada guru yang belum mengerti bagaimana cara memberikan penilaian baik dengan PAP maupun dengan PAN.
2. Masalah tentang kemampuan siswa belajar seni musik di sekolah umum seperti SMP amatlah bervariasi.
3. Masalah tentang penerapan penilaian yang hanya menggunakan acuan patokan pada pelajaran seni musik di SMP belumlah tepat.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka batasan permasalahan dalam penelitian ini ialah penerapan dua acuan penilaian yaitu PAP dan PAN pada mata pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang”.

**D. Rumusan Masalah**

Sedangkan rumusan masalah yang dipakai adalah, “Bagaimana penerapan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada mata pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang?”

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penerapan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada mata pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang.

**F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini membawa manfaat sebagai:

1. Bahan informasi bagi guru mata pelajaran Seni dan Budaya di SMP Negeri 4 Padang, khususnya untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa, khususnya dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa.
2. Bahan informasi bagi guru mata pelajaran Seni dan Budaya di SMP Negeri 4 Padang, khususnya dalam memberikan penilaian hasil belajar yang lebih manusiawi kepada siswa dengan kemampuan siswa yang sangat berbeda.
3. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program strata satu.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pendidikan**

Pendidikan dalam konsep umum adalah proses pembangunan diri manusia, baik disengaja atau terjadi sedemikian rupa, dalam perpaduan potensi diri, dan pengaruh lingkungan. Pandangan manusia yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup, dan meraih kemajuan adalah cikal bakal lahirnya keinginan manusia mendapatkan pendidikan.

Hak warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak dijamin, dan diatur Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, seperti tercantum pada Pasal 31 Ayat 1, dan 2 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pengajaran.

Pelaksanaan pendidikan diatur berdasarkan Undang-undang. ”Jika warga negara berhak mendapatkan pendidikan, pemerintah sebagai pengemban amanat undang-undang wajib menyediakan lembaga pendidikan formal yang layak seperti sekolah. Namun dengan didirikannya sekolah-sekolah oleh pemerintah, bukan berarti pemangku tanggung jawab pendidikan hanya pada pemerintah saja.

Pendidikan itu tanggung jawab seluruh warga negara dengan melibatkan peran serta semua elemen masyarakat, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah itu sendiri.

Kemudian pendidikan dalam konsep terbatas adalah pelaksanaan proses belajar di sekolah (Depdikbud, 2004). Proses belajar itu dapat diartikan para subjek pendidikan di sekolah (terutama guru, dan siswa) sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau yang saat ini populer dengan istilah “pembelajaran”. Hamalik (1984: 74) menjelaskan bahwa “Konsep pembelajaran sesungguhnya lebih mengarah kepada proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan sistematis di sekolah, di mana pada proses itu terjadi hubungan timbal-balik antara subjek-subjek pembelajaran dengan materi/tujuan belajar, metode/sumber/media belajar, dan penilaian hasil belajar.

Setiap komponen belajar harus saling terintegrasi satu sama lain. ” Lebih terperinci mengenai pengertian belajar-mengajar di sekolah, Usman (1997: 4) mengatakan bahwa “Proses belajar-mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru, dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru, dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Hubungan edukatif itu bukan hanya hubungan dalam hal penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan termasuk menanamkan sikap, dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.”

Dalam pandangan yang tidak jauh berbeda, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- a. Transmisi (pemindahan) kebudayaan;
- b. Memilih dan mengajarkan peranan sosial;
- c. Menjamin integrasi sosial;
- d. Sekolah mengajarkan corak kepribadian; dan
- e. Sumber inovasi sosial.

Selanjutnya menurut Bloom (1965), tujuan pendidikan dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga bidang yaitu:

- a. Tujuan pendidikan pada domain kognitif, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan intelektual atau kecerdasan.
- b. Tujuan pendidikan pada domain afektif, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan sikap atau perilaku; dan
- c. Tujuan pendidikan pada domain psikomotor, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan.

Dalam perkembangan penggunaan teori ini, ternyata banyak negara memaknai ketiga bidang tujuan pendidikan yang dimekakan oleh Bloom ini, termasuk juga yang dipakai dalam pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya bagi Hilgard, belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Wadsworth (1989) menjelaskan pula bahwa, ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Dalam hal belajar mengajar, maka Smith (1987) juga menjelaskan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.

## **2. Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah**

### **a. Arti Pembelajaran di Sekolah**

Rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang saban hari dilakukan oleh siswa dan guru di sekolah pada ruang kelas, dapat didefinisikan sebagai pembelajaran. Dalam menjalani proses pembelajaran ini, segenap upaya untuk mencapai tujuan belajar tentunya akan diupayakan guru bersama siswa agar target belajar yang telah ditetapkan pada tujuan belajar dapat tercapai. Dasar pemahaman belajar ini, peneliti kutip dari pandangan Romiszowsky dan Kemp dalam Sardiman (2007: 33) yang menerangkan bahwa:

“Pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Karena dalam pembelajaran tersebut terkandung perencanaan, proses, dan hasil belajar yang akan mendatangkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan pada diri siswa. Namun demikian, sebesar apapun potensi siswa yang belajar, tetap ada satu faktor utama yang amat menentukan keberhasilan perencanaan, proses, dan hasil belajar itu, yaitu peran dan fungsi guru selaku pengajar, pendidik, dan pelatih sekalipun. Di pihak lain, selain sebagai edukator jadinya guru juga berperan ganda, baik sebagai administrator, motivator, fasilitator, evaluator, konselor, dan sebagainya. Sebab siswa yang berada pada subyek pendidikan dengan potensi dan karakteristik

yang beragam, tidak akan mungkin dapat dilayani hanya dengan satu atau dua peran dan fungsi guru semata. Itulah sebabnya dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mengenali peran dan fungsinya untuk dapat membelajarkan peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi belajar yang dihadapi.”

Apabila pengetian kata “belajar” dan “pembelajaran” ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, Joni (1998: 36) menyatakan bahwa:

“Belajar dan pembelajaran atau dua kata serangkai yang sulit untuk dipisahkan jika didefinisikan, karena dalam kata belajar dan pembelajaran ini terkandung maksud yang lebih mengarah kepada “belajar: sebagai aktivitas individual siswa yang mengandalkan potensi mereka dan pembelajaran sebagai “aktivitas belajar bersama” yang lebih bernilai interaktif dalam sistem belajar yang telah dipogram, disepakati, dan direncanakan. Oleh sebab itu jadinya proses pembelajaran di sekolah juga dikategorikan sebagai proses belajar aktif-interaktif. Proses belajar aktif ini berarti kegiatan yang diawali dari kesadaran siswa untuk belajar dan mau berinteraksi dengan lingkungan belajarnya yang ada di sekolah dengan melibatkan elemen-elemen pembelajaran secara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran adalah kombinasi sistematis antara berbagai elemen atau unsur pembelajaran yang bisa mengarahkan, menyebabkan perubahan atau mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini posisi guru dan siswa harus mendapat perhatian yang lebih, karena pada kedua subjek inilah yang dianggap unsur utama pembelajaran yang akan menjadi motor penggerak dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Kemp dalam Mahidin (2001: 17), posisi guru diartikan sebagai subyek pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik

atau semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal.

Di dalam proses pembelajaran, guru berperan penting sebagai fasilitator yang pada prinsipnya ia memberikan kemudahan bagi kegiatan belajar siswa. Guru juga berperan dalam menciptakan dan mengatur pengalaman belajar siswa di kelas. Guru juga yang akan mengarahkan pemberian ilustrasi-ilustrasi pembelajaran yang akan memotivasi diekspresikannya ide-ide yang ada dalam pemikiran peserta didiknya. Upaya guru di atas, dapat dikatakan berhasil bila pencapaian tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa terlaksana dengan efektif. Selanjutnya guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian guru benar-benar harus membimbing siswa kepada pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya ingin direalisasikan. Dengan demikian, guru harus memiliki pandangan yang luas serta harus memiliki kewibawaan dan kesungguhan melaksanakan tanggung jawabnya.

Sedangkan posisi siswa menurut Kemp, adalah himpunan individu yang memiliki karakteristik dan potensi belajar yang berbeda. Keberagaman karakteristik dan potensi siswa pada sebuah aktifitas pembelajaran harus menjadi perhatian utama bagi guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sebagai salah satu unsur yang penting dalam proses perancangan pembelajaran, maka sebelum guru masuk kelas, ia harus mencoba mengembangkan metode mengajar termasuk mengembangkan penilaian yang

sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa. Meskipun demikian, keberagaman karakteristik siswa yang terlihat saat melaksanakan aktifitas belajarnya di sekolah tetap mengacu pada adanya dorongan untuk merealisasikan tujuan yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai, kebutuhan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut.

Di samping adanya posisi strategis sebagai subjek pembelajaran, yaitu guru dan siswa, maka selanjutnya Kemp dalam Mahidin (2001: 43) menjelaskan ada 5 (lima) komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan guru saat melaksanakan pembelajaran di sekolah, yaitu:

(1) Tujuan Pembelajaran;

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan target hasil belajar yang hendak dicapai. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, baik guru maupun siswa dapat memperoleh petunjuk yang jelas pula mengenai pemilihan bahan pelajaran. Secara garis besar, tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran mempunyai arti penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna dan akan membuang-buang waktu, serta tenaga dengan percuma.

(2) Materi Pelajaran;

Materi pelajaran merupakan bahan ajar dalam suatu proses pembelajaran, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guna memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dijabarkan semula. Bahan ajar ini merupakan salah satu unsur pokok dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena melalui bahan ajar inilah pengalaman belajar dapat dimiliki oleh siswa. Pada hakekatnya bahan ajar merupakan isi mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Penyusunan bahan ajar yang baik dapat mengarahkan siswa pada direalisasikannya kegiatan belajar yang mengacu pada terjadinya interaksi aktif dan juga partisipasi aktif antara siswa

dengan materi pelajaran di samping situasi pembelajaran yang berlangsung.

(3) Metode Pelajaran;

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum. Penetapan metode pembelajaran sangat tergantung pada tujuan dan isi yang diolah dalam proses belajar mengajar, serta juga tergantung pada situasi kegiatan belajar-mengajar. Beberapa hal pokok yang harus dilakukan guru sehubungan dengan penerapan satu atau beberapa metode pembelajaran antara lain berkaitan dengan kegiatan merumuskan dan membuat keputusan tentang bentuk aktivitas pembelajaran tersebut.

(4) Media Pembelajaran;

Media merupakan elemen pendukung lainnya yang juga memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan adanya media, diharapkan sajian materi pelajaran yang didemonstrasikan guru dapat lebih memudahkan belajar siswa untuk menyerapnya. Media adalah berbagai jenis peralatan yang dihadirkan dalam lingkungan belajar siswa, yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pelajaran dengan baik. Karena melalui media ini pula, pikiran dan perasaan serta perhatian siswa dapat dirangsang guna menimbulkan minat dan motivasinya dalam belajar. Secara lebih rinci, media pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran dapat berupa penalaran audio-visual seperti papan tulis, benda asli, benda tiruan, televisi, dan lain-lain.

(5) Penilaian;

Penilaian merupakan elemen belajar yang membutuhkan kemampuan guru dalam menghitung, mengukur dan menilai hasil belajar, yang lazim disebut dengan kegiatan evaluasi. Dengan adanya kegiatan penilaian ini, maka dapat ditentukan pula seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat dicapai siswa atau belum, sesuai dengan target patokan penilaian yang telah ditetapkan sebagai suatu tujuan. Dengan penilaian, juga dapat ditentukan kedudukan siswa yang satu dengan siswa yang lain, sesuai dengan perbandingan antara hasil penilaian individu dengan hasil penilaian kelompok di dalam kelas. Oleh sebab itulah, maka cara menilai hasil belajar dapat diterapkan guru dalam dua bentuk, yaitu penilaian beracuan standar tujuan (patokan) dan penilaian beracuan standar kelas (norma).

#### b. Pembelajaran Seni dan Budaya di SMP

Pemahaman awal yang muncul dalam pikiran peneliti tentang pembelajaran seni dan budaya adalah interaksi belajar bidang kesenian pada khususnya, yang prosesnya dipandu oleh guru di dalam kelas atau sekolah. Konsep pembelajaran seni dan budaya tentu berbeda dengan pengajaran seni dan budaya, karena maksud dari kata “pembelajaran seni” adalah aktivitas belajar kesenian yang dominan dilakukan siswa. Siswa merupakan pelaku, tujuan, dan sasaran dari kegiatan pembelajaran seni dan budaya tersebut.

Kemudian konsep berikut yang juga mesti dimengerti oleh guru adalah arti seni sebagai bagian dari budaya dan arti seni sebagian dari pembelajaran. Sehubungan dengan pengertian “seni”, dalam beberapa sumber telah dijelaskan oleh Sunaryo (1978: 22) bahwa “Seni merupakan ekspresi kemanusiaan yang tertinggi dari manusia karena adanya nilai “kreativitas” di dalamnya, yang materinya dapat ditangkap, diterjemahkan dan ditafsirkan secara intuitif dari kehidupan yang dilakoni dari waktu ke waktu.”

Dalam pengertian lain, ia juga menjelaskan bahwa: ‘Kesenian adalah ekspresi manusia tentang pikiran dan perasaan yang diungkapkan melalui media tertentu (seperti gerak, bunyi, dan rupa) yang sekaligus mengandung pesan maksud tertentu dan memiliki nilai keindahan’. Sunarya juga merinci pengertian seni dalam lima bagian, yaitu a) seni sebagai keterampilan; b) seni sebagai kegiatan keseharian; c) seni sebagai karya; d) seni sebagai keindahan; e) seni sebagai kreasi.

Pendidikan Seni dan Budaya adalah nama salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai pelajaran yang bermuatan pendidikan kesenian. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 dipesankan lagi bahwa mata pelajaran Seni dan Budaya di sekolah umum adalah kelompok pelajaran estetika, yang mana aspek budaya dibahas terintegrasi (menyatu) dengan seni (Depdiknas, 2006: 2) .

Sebab mata pelajaran Seni dan Budaya mengemban misi sebagai pendidikan seni yang berbasis budaya. Ada dua aspek pendidikan seni yang dikembangkan di situ yaitu: (1) Apresiasi seni; dan (2) Kreasi seni. Sedangkan aspek budaya dikembangkan sekurang-kurangnya dalam tiga aspek yaitu: (1) *multilingual* (keanekaragaman bahasa); (2) *multidimensional* (keanekaragaman cara pandang); dan *multikultural* (keanekaragaman budaya).

Khusus pada pelajaran seni musik sebagai bagian pelajaran Seni dan Budaya di sekolah, ketiga aspek budaya itu (*multilingual*, *multidimensional*, dan *multikultural*) digagas dalam materi pelajaran seni musik yang sekurang-kurangnya berada dalam tiga ruang lingkup pula yaitu: (1) seni musik dalam lingkup budaya daerah setempat (musik daerah setempat) (2) seni musik dalam lingkup budaya nusantara (musik nusantara); dan (3) seni musik dalam lingkup budaya mancanegara (musik mancanegara) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni musik sebagai bagian dari pelajaran Seni dan Budaya menurut KTSP di SMP, mutlak dilakukan guru dengan cara: (1)

mempedomani, dan mengembangkan silabus; serta seterusnya, (2) membuat, dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **3. Penilaian Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian (*assesment*) adalah konsep menilai atau mengharga sesuatu, yang pengertiannya termasuk ke dalam bidang evaluasi. Dengan kata lain, arti penilaian merupakan kelanjutan dari proses penghitungan dan pengukuran dalam evaluasi pendidikan (lebih bersifat kuantitatif). Namun demikian, ada juga penilaian yang tidak diawali dengan penghitungan dan pengukuran, yaitu pada penilaian yang bersifat kualitatif (Yusuf, 2005: 79).

Selanjutnya Yusuf (2005: 81) juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah catatan, dokumen, keterangan lisan, maupun tindakan, sebagai bentuk perubahan tingkah laku seorang peserta belajar (pelajar) atau peserta didik (anak didik) yang sudah melewati sebuah proses yang disebut dengan “belajar” dengan hasil tertentu, di mana dengan hasil itu menyebabkan status peserta belajar dan peserta didik ini lebih baik, lebih maju, atau lebih berhasil dari keadaan sebelum ia belajar atau dididik.

Kemudian Widodo (2002: 16) juga mengartikan maksud kata hasil belajar dengan membedakan arti kata “hasil” dan “belajar”. Hasil, merupakan suatu akibat kesudahan yang diadakan atau dibuat dijadikan oleh usaha pikiran”. Sedangkan “belajar” merupakan suatu pembentukan, penambahan dan atau pengurangan tingkah laku individu.

Pembentukan dan perubahan itu bersifat menetap atau permanen dan bukan disebabkan oleh kelelahan pengaruh minuman keras, obat-obatan atau ramuan lain yang dapat mempengaruhi berfungsinya saraf. Oleh karena itu, apabila kata “hasil” dan “belajar” digabungkan, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya proses belajar. Sudjana (1989: 3) menjelaskan lagi bahwa inti dari maksud kata “hasil belajar” adalah “penilaian” terhadap hasil belajar itu.

Lebih jelasnya Sudjana mengemukakan bahwa:

“Penilaian hasil belajar adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria-kriteria evaluasi. Pemberian nilai dengan kriteria itu dapat dilakukan setelah adanya interpretasi yang diakhiri dengan keputusan (*judgment*). Adapun nilai dari interpretasi dan keputusan itu adalah perbandingan antara hasil belajar yang didapatkan dengan target atau harapan yang ditentukan sebelumnya. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek, program, dan kriteria, serta diakhiri dengan adanya interpretasi dan *judgment* tadi.”

Jadi sejalan dengan pengertian di atas, Sudjana menjelaskan bahwa penilaian dapat berfungsi sebagai:

1. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi penilaian seperti ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar mengajar siswa, strategi belajar guru, dan lain-lain.
3. Dasar menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar

siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Dari fungsi penilaian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat kesudahan yang diperoleh dari suatu pembentukan, perubahan, penambahan, atau pengurangan tingkah laku individu yang bersifat menetap atau permanen yang disebabkan oleh adanya latihan yang terarah. Data penelitian hasil belajar adalah nilai yang berbentuk angka yang diberikan guru sebagai akumulasi (mencapaian akhir) dari proses belajar.

#### b. Pendekatan dalam Penilaian

Yang dimaksud dengan pendekatan (*opportunity*) adalah seperangkat cara yang dapat diacu (dipedomani) dari sebuah standar kegiatan yang sudah lazim dilakukan. Jadi pendekatan dalam penilaian oleh guru sebagai penilai dalam bidang pendidikan adalah standar acuan (pedoman) penilaian yang sudah biasa dilaksanakan oleh guru dalam menilai kegiatan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan penggunaan acuan dalam penilaian hasil belajar siswa, adalah pedoman apa yang dipakai untuk membandingkan hasil pengukuran dan skor yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk masalah ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN).

##### 1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Menurut Ilyas (2006: 137), dengan pendekatan penilai PAP maka seorang guru dapat mengambil keputusan tindakan pengajaran misalnya

dengan mengulang kegiatan belajar, jika seandainya target pencapaian hasil belajar belum terpenuhi. Dengan adanya pengulangan kegiatan belajar tersebut, berarti pengajaran sebelumnya yang sudah diukur itu dinyatakan gagal. Oleh sebab itu, dalam menyusun tes pada PAP, tes yang disusun harus menggambarkan keseluruhan isi bahan pelajaran atau keseluruhan tujuan pengajaran.

Sebagai gambaran dalam menetapkan besar kecilnya persentase untuk penetapan nilai dari penilaian acuan ini sebagaimana yang diutarakan Chatib Thoha dalam bukunya Teknik Evaluasi Pendidikan sebagai berikut:

| Taraf Penguasaan | Kualifikasi | Nilai Huruf | Angka Kualitas |
|------------------|-------------|-------------|----------------|
| 91 – 100%        | Memuaskan   | A           | 4              |
| 81 – 90%         | Baik        | B           | 3              |
| 71 – 90%         | Cukup       | C           | 2              |
| 61 – 70%         | Kurang      | D           | 1              |
| Kurang 60%       | Gagal       | E           | 0              |

Tabel 1: Nilai siswa berdasarkan taraf penguasaan belajar  
Menurut Penilaian Beracuan Patokan (PAP)

Tinggi rendahnya persentase yang dituntut oleh pendidik untuk dikuasai oleh peserta didik, tergantung kepada penting tidaknya bahan tersebut dikuasai oleh anak. Bila semakin penting, maka persentasenya semakin tinggi. Sebaliknya bila bahan kurang penting persentasenya makin rendah. Penting tidaknya bahan pengajaran dikuasai oleh anak dapat dilihat dari seberapa jauh kontribusi (sumbangan) mata pelajaran itu untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Penggunaan Penilaian Acuan Patokan ini didasari oleh beberapa asumsi (dugaan) sebagaimana yang diungkapkan Anas Sudjono (1996: 45) yaitu:

- a) Siswa tidak dapat melanjutkan pokok bahasan yang baru sebelum siswa itu mengerti dan memahami materi yang sebelumnya secara konseptual.
- b) Evaluator dapat mengidentifikasi masing-masing taraf kemampuan yang dikehendaki sampai tuntas, atau paling tidak mendekati ketuntasan, sehingga dapat disusun alat pengukuran atau penilaiannya.

Jadi dengan penggunaan Penilaian Acuan Patokan ini keragaman kemampuan peserta didik dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik harus dapat memacu anak didiknya untuk berprestasi dan membantu yang lemah. Sebaiknya penilaian berdasarkan acuan patokan ini seyogyanya jangan digunakan dalam pengolahan dan penentuan nilai hasil tes sumatif seperti pada ulangan umum dalam rangka mengisi raport.

Di antara kelemahan dari penilaian acuan patokan ini adalah tidak adanya pertimbangan kemampuan kelompok (rata-rata kelas). Jadi besar kemungkinan ada siswa yang tidak dapat dinyatakan lulus atau tidak naik kelas. Kelemahan yang lain adalah, apabila butir-butir soal yang dikeluarkan dalam tes terlalu sukar, maka dalam tes tersebut betapapun pintarnya peserta tes akan tetap memperoleh hasil yang rendah. Sebaliknya apabila butir soal itu terlalu mudah, maka betapapun bodohnya peserta tes, maka ia akan memperoleh nilai yang tinggi. Akibatnya gambaran yang sebenarnya dari tingkat kemampuan peserta tes tidak dapat diketahui.

## 2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Menurut Ilyas (2006: 138), Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang beracuan kemampuan kelompok, yang dapat dilakukan dari suatu asumsi (perkiraan) bahwa:

- a) Psikologis, artinya tidak semua siswa atau anak didik itu memiliki kemampuan yang sama, yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan intelegensi question (IQ), latar belakang pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lainnya. Namun apabila keragaman itu ditarik dari penelitian atas sejumlah sampel, maka akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi normal, yaitu sebagian besar kemampuan siswa berada pada daerah mean (rata-rata), dan sebagian kecil lainnya berada di daerah skor kanan (nilai tinggi) dan daerah skor kiri (nilai rendah) dalam posisi yang berimbang.
- b) Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang peserta didik dari teman atau kelompoknya. Apakah ia berada pada posisi “atas” di -“tengah” atau di-“bawah”.
- c) Penilaian PAN juga digunakan apabila pendidik dihadapkan pada kurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi pelajaran yang diberikan selalu bisa berubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga pendidik agak sulit menetapkan kriteria “benar” dan “salah”.
- d) Tujuan pembelajaran tidak ditekankan pada penguasaan materi atau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreatifitas

individual, kemampuan apersepsi, serta kemampuan berkompetisi antar sesama peserta didik.

- e) Penggunaan acuan penilaian normal ini sangat tergantung kepada jenis kelompok, tempat, dan waktu. Kelompok yang homogen (sama) akan berbeda dengan kelompok yang heterogen (berbeda). Kelompok belajar di kota akan berbeda dengan kelompok belajar yang ada di daerah terpencil. Oleh karena itu, penilaian acuan norma adalah menilai kemampuan rata-rata kelompok. Kemudian individu diukur dengan seberapa jauh penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. Hal itu berarti bahwa tes pada PAN dapat memberikan gambaran pembeda antara kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.

### 3. Perbandingan PAP dan PAN

Dari kedua macam acuan penilaian di atas, dapat dibedakan PAP dan PAN sebagai berikut:

| No. | PAP                                                                                                                        | PAN                                                                                                  |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Berfungsi menetapkan apakah siswa telah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.                                     | Berfungsi menetapkan kedudukan relatif seorang siswa di dalam kelas                                  |
| 2.  | Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara khusus                                                                         | Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara umum atau khusus.                                        |
| 3.  | Sangat mengutamakan adanya belajar tuntas, sehingga perlu dinyatakan adanya standar tingkat keberhasilan tujuan pengajaran | Belajar tuntas tidak begitu diutamakan.                                                              |
| 4.  | Penyusunan soal lebih mengutamakan pada performance dan kemampuan yang harus dikuasai.                                     | Penyusunan soal harus mencakup tingkat kesukaran yang bervariasi. Dari yang mudah, sedang dan sulit. |
| 5.  | Skor tidak selalu diolah menggunakan statistik.                                                                            | Skor diolah sebaiknya menggunakan statistik.                                                         |
| 4.  | Tepat dipakai untuk tes diagnostik (analisa) dan formatif (ulangan harian)                                                 | Tepat dipakai untuk tes penempatan dan tes sumatif (ujian tengah dan akhir semester)                 |

|    |                                                                                               |                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 5. | Hasil penilaian dapat dinyatakan dalam pernyataan sangat memuaskan, cukup, kurang, dan gagal. | Hasil penilaian tepat ditransformasi dalam huruf A, B, C, D, dan E. |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|

Tabel 2: Perbandingan acuan penilaian antara PAP dan PAN

## B. Penelitian Relevan

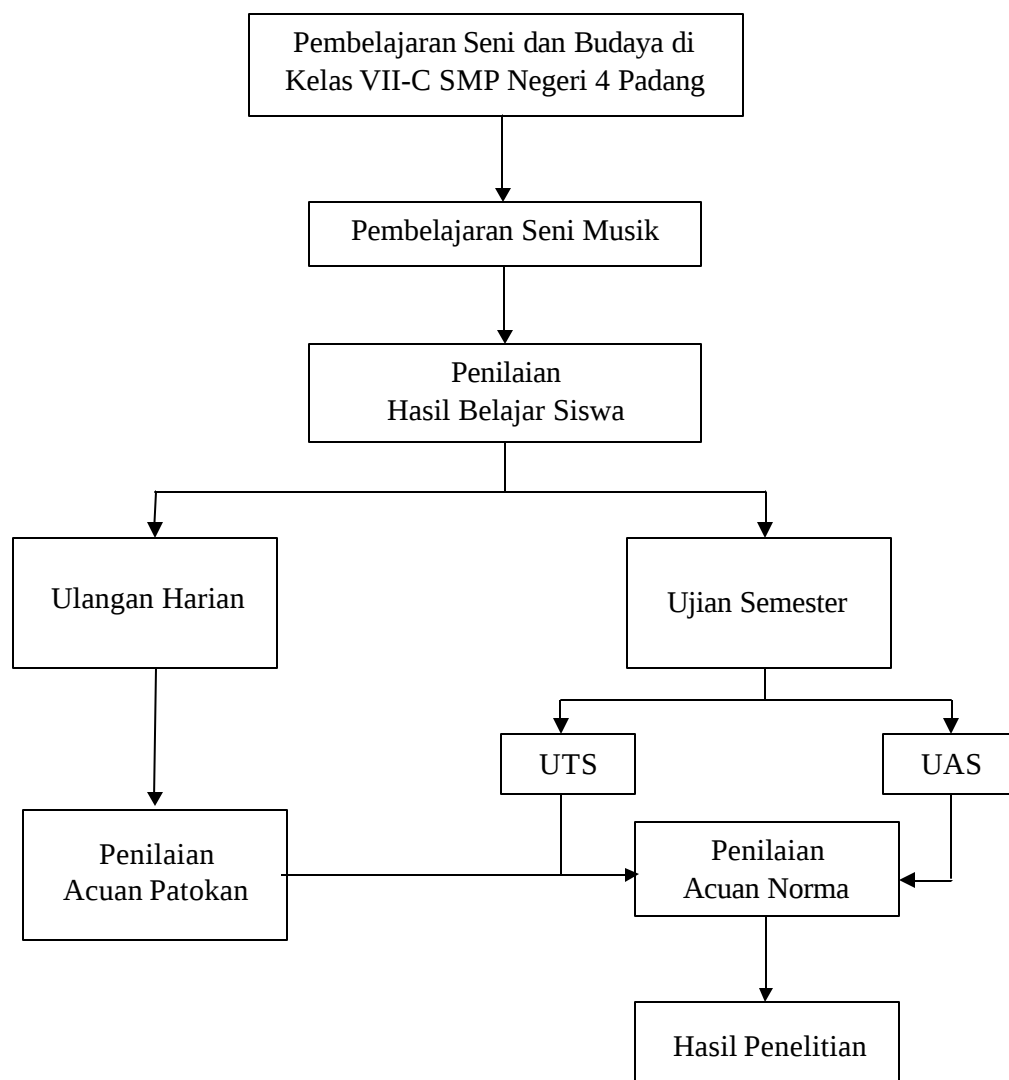
Salah satu fungsi utama penelitian yang relevan adalah sebagai perbandingan peneliti dengan peneliti sebelumnya, sehingga dapat dihindari terjadinya kesamaan atau penggunaan data penelitian lain tanpa izin. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu di Jurusan Sendratasik yang mengarah secara khusus pada pendekatan penilaian atau penelitian teknik evaluasi pembelajaran belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengaitkan penelitian ini dengan beberapa penelitian relevan yang masih ada hubungannya, yaitu dengan penelitian-penelitian tentang penilaian hasil belajar, di antaranya:

1. Heva Fajriwati. 2010, Skripsi Jurusan Sendratasik FBS UNP, dengan penelitian yang berjudul: Penerapan Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari. Hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian ini adalah dalam hal teknik pengolahan data hasil belajar siswa yang menggunakan statistik pendidikan.
2. Mervien Gita Phrillia. 2011, Skripsi Jurusan Sendratasik FBS UNP, dengan penelitian yang berjudul: Penerapan Tugas Baca Pemahaman Buku Teks Musik terhadap Peningkatan Hasil Belajar: Hasil penelitian yang

dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah dalam hal penentuan kriteria penilaian oleh guru dalam menilai ketuntasan hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan suatu kerangka konseptual yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Konseptual Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Evaluasi pendidikan di sekolah dalam penilaian yang diberikan guru adalah kebutuhan pembelajaran yang penting, dan termasuk ke dalam lima komponen belajar yang utama. Penilaian yang dilakukan guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan penilaian, namun pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) lebih banyak digunakan di sekolah-sekolah

Pelajaran seni musik sebagai bagian pelajaran seni budaya juga membutuhkan penilaian hasil belajar siswa seperti mata pelajaran yang lain. Dengan keberadaan pelajaran seni musik yang materinya dalam KTSP telah terbagi ke bidang apresiasi dan ekspresi karya musik, sudah sepantasnya guru lebih lues dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Karena siswa yang belajar musik di sekolah, seperti di kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang memiliki potensi yang berbeda, maka memadukan penilaian PAP dan PAN adalah kebijakan yang baik. PAP diterapkan untuk mengukur dasar kemampuan siswa pada Ujian Harian (UH). Sedangkan PAN sebaiknya diterapkan pada hasil penilaian yang menentukan keberartian siswa dalam hasil belajarnya, ya itu pada UTS, UAS, dan Nilai Akhir.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru dan pihak sekolah berkenaan dengan penerapan PAP dan PAN pada mata pelajaran seni dan budaya (seni musik) adalah:

1. Lakukanlah penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan betul-betul memperhatikan silabus dan program semster pembelajaran.
2. Lakukanlah pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) hanya untuk menentukan kedudukan siswa sesuai dengan kemampuan individunya, dan tidak didasarkan pada nilai kelompoknya. Sehingga PAP tepat dilaksanakan untuk menentukan hasil belajar siswa pada ujian harian.
3. Sedangkan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) sebaiknya dilakukan untuk menentukan posisi siswa di antara siswa yang lain di dalam satu kelas. Sehingga dengan PAN, tidak ada siswa yang gagal, lantaran batas-batas penilaian bisa ditentukan lebih lues oleh guru, yang memungkinkan hasil penilaian dalam kurva normal.
4. Pelajaran seni musik yang telah dibedakan dalam bidang apresiasi (pengetahuan) dan ekspresi (keterampilan) justru menghendaki penilaian guru yang lebih lues dengan PAP dan PAN secara tepat. Sebab siswa yang belajar musik di sekolah umum seperti di SMP memiliki kemampuan, bakat, dan minat untuk belajar musik yang amat berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sudjono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian dan Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana dan R. Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Cipta.
- Maleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Pasaribu, Amir, dkk. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsitos.
- Slameto. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Wahono. 2002. *Penilaian Otentik (Autentic Assesment) dalam Pengajaran Fisika*. Jakarta:Depdiknas.
- Suryabrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada/Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Ilyas, Anely. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Joni, T. Raka 1998. *Pengembangan Kurikulum IKIP/IP/FKG: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mahidin. 2001. *Orientasi Belajar Masa Depan*. Salatiga: Ruang Bakti Ilmu.

- Yusuf, A. Muri. 2005. *Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian, Penjaminan, serta Penetapan Mutu Pendidikan terhadap Berbagai Komponen Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Taat, Mochtar. 1995. *Pendidikan Kesenian untuk SMP dan Sederajat*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Sunaryo. L.E. 1978. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik* . Jakarta: Pustaka Jaya .
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar, dan Menengah